

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedelai edamame berasal dari bahasa Jepang. Eda berarti cabang dan mame berarti kacang atau dapat juga disebut buah yang tumbuh di bawah cabang. Kedelai edamame dapat didefinisikan sebagai kedelai berbiji sangat besar (>30 g/100 biji) yang dipanen muda dalam bentuk polong segar, dan dipasarkan dalam bentuk segar (fresh edamame) atau dalam keadaan beku (frozen edamame). Akar efektif pada tanaman kedelai merupakan hasil simbiosis bakteri Rhizobium sp. yang mampu meningkatkan Nitrogen dari udara, pada umumnya dapat memenuhi kurang lebih 66 – 74 % dari kebutuhan nitrogen tanaman, sehingga dapat mengurangi kebutuhan pupuk N anorganik (Soewanto H. dkk. 2016).

Kedelai edamame merupakan salah satu komoditi ekspor andalan Jember, Jawa Timur (Jatim). PT Mitratani Dua Tujuh memproduksi kedelai edamame sudah sejak 20 tahun lalu. Sebanyak 9.000 ton produksi edamame di atas kebun seluas 1.500 hektare (ha), sebesar 85 persen untuk ekspor dan 15 persennya memenuhi kebutuhan pasar domestik. Jika dihitung sekitar 7.650 ton diserap pasar ekspor, sedangkan sisanya 1.350 ton dijual di dalam negeri. Tujuan ekspor edamame Mitratani meliputi Jepang, Eropa, Kuwait, Malaysia, Australia sampai ke Amerika Serikat (AS) (Ariayanti F. 2017).

Lahan dibawah tanaman Edamame berpotensi untuk digunakan dalam membudidayakan tanaman lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk efisiensi penggunaan pupuk, karena dengan pemberian pupuk pada tanaman pokok juga sekaligus memberikan pupuk pada tanaman pendampingnya. Salah satu bentuk efisiensi penggunaan pupuk adalah dengan penanaman pola tanam tumpangsari (Sonjaya. T. H. 2016).

Tumpangsari adalah bentuk pola tanam yang membudidayakan lebih dari satu jenis tanaman dalam satuan waktu tertentu, dan tumpangsari ini merupakan suatu upaya dari program intensifikasi pertanian dengan tujuan untuk

memperoleh hasil produksi yang optimal, dan menjaga kesuburan tanah.(Prasetyo. dkk. 2009).

Tanaman yang bisa digunakan sebagai tanaman sela pada tanaman kedelai edamame adalah sawi pakcoy. Sawi pakcoy (*Brassica rapa* L.) merupakan salah satu jenis sayuran keluarga brassicaceae. Pakcoy banyak digemari oleh masyarakat Indonesia karena rasanya yang enak dan juga mengandung vitamin A dan C. Sawi juga memiliki umur yang relatif pendek yaitu 35-40 hari (Arifalfarisi, 2015).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu,

1. Bagaimana pertumbuhan dan hasil tanaman edamame dan sawi pakcoy pada pola tanam tumpangsari dengan penggunaan pupuk N 50% ?
2. Apakah pola tanam tumpangsari edamame dengan sawi pakcoy layak untuk diusahakan?
3. Bagaimana keuntungan pola tanam tumpangsari edamame dengan sawi pakcoy yang diusahakan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan permasalahan, tujuan yang ingin dilakukan adalah

1. Mengetahui pertumbuhan dan hasil tanaman edamame dan sawi pakcoy pada pola tanam tumpangsari dengan penggunaan pupuk N 50%
2. Mengetahui kelayakan usaha tani pola tanam tumpangsari edamame dengan sawi pakcoy
3. Mengetahui keuntungan pola tanam tumpangsari edamame dan sawi pakcoy dengan monokultur edamame dan sawi pakcoy melalui perhitungan LER dan IER.

1.4 Manfaat

1. Bagi petani

Memberikan informasi kepada petani tentang pemberian pupuk yang sesuai pada pola tanam tumpangsari edamame dengan sawi pakcoy.

2. Bagi pelaksana

Menambah wawasan bagi pelaksana tentang mengefisiensikan penggunaan pupuk N 50% pada pola tanam tumpangsari edamame dengan sawi pakcoy.